JP2M
JURNAL PEMBELAJARAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
Vol. 3 | No. 3 | 2022 | Hal. 224-228

PENGUATAN KARAKTER SISWA SISWI DALAM UPAYA MENYIAPKAN GENERASI STOP BULLYING

Ita Athia*, Rukmana Fauziah, Audrey Silvana, Aji Fikri
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*korespondensi email: itaathia@unisma.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan KSM-T kelompok 80 dilaksanakan di Dusun Delik, Desa Madiredo, Kec. Pujon, Kab. Malang. Tujuan kegiatan sosialisasi stop bullying ini adalah menguatkan karakter melalui arahan serta simulasi kepada siswa-siswi tentang bahaya dan dampak dari tindakan bully terhadap teman serta pemahaman hukum tentang bullying. Perilaku bullying di lingkungan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang menghambat perkembangan siswa, baik secara akademis maupun sosial. Bullying, menyakiti siswa dan membuat mereka merasa tidak diinginkan. Tentu saja hal ini mempengaruhi aktivitas siswa yang berbeda di sekolah. Bullying dapat dibagi menjadi tiga bentuk perilaku yaitu fisik, verbal dan psikologis. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran sejak dini akan perlunya menghindari bullying dan mengajak para siswa SMP Islam 2 Pujon berani menyuarakan stop bullying di sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Siswa diharapkan mempunyai karakter cepat mengenali situasi yang mengindikasi terjadinya tindakan bullying dalam pergaulan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Kata Kunci*: KSM-T; stop bullying; penguatan karakter*

PENDAHULUAN

Istilah bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaiitu bull, yang berarti banteng. Secara etimologi kata bully mengacu pada pengertian adanya ancaman yang umumnya dilakukan orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah daripadanya baik secara fisik maupun mental, dan ketika dilakukan secara berulang atau dalam jangka waktu lama bisa merusak psikis korban (Rahayu, 2022).

Sekolah sebagai tempat tinggal kedua bagi anak-anak merupakan tempat bertemunya, bersosialisasi dan bergaulnya anak. Perilaku pergaulan anak-anak yang terkadang melewati batas dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atas perlakuan dan perkataan yang dilontarkan satu dengan lainnya. Sulisrudatin, 2018 memberikan gambaran tentang bullying yang terjadi pada pelajar dapat dikenali ketika: a). Para siswa merasa tidak nyaman di sekolah; b). Rasa tidak diakui keberadaanya ketika berada di sekolah; c). Ketidakpercayaan kepada teman; d). Munculnya kelompok-kelompok pelajar yang bersifat menekan pelajar yang lemah.

Di Indonesia kasus bullying banyak sekali terjadi, terutama kasus bullying di kalangan pelajar. Kompas, 2022 melaporkan kasus bullying yang baru terjadi akhir ini adalah kasus yang dialami anak berinisial FH berusia 11 tahun di Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat. Korban tersebut mengalami kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis. Ditemukan dalam sebuah video yang berdurasi 50 detik tersebut, dua pelaku terlihat memegangi kaki

(cc) BY-SA
Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi
Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

kucing. Kemudian pakaian korban dilucuti dan dipaksa berhubungan dengan hewan tersebut. Dengan tersebarnya video tersebut, korban mengalami goncangan psikis yang luar biasa. Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan RSUD SMC Kabupaten Tasikmalaya, Adi Widodo, mengatakan sebelum meninggal korban sempat dirawat di rumah sakit. Dari hasil pemeriksaan medis, korban mengalami *suspect depresi thypoid*, dan ensefalopati atau mengubah fungsi pada struktur otak hingga komplikasi tifus, serta suspect episode depresi atau gangguan kejiwaan yang bisa disebabkan komplikasi demam tifus. Apa yang terjadi pada korban menunjukkan perundungan di kalangan anak-anak semakin berat dan kompleks.

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (Ashari, Utami, Widodo, 2021). Terkait pengaruh buruk akibat bullying, maka perlu dilakukan adanya suatu program anti bullying demi terciptanya syarat yang positif pada proses belajar di sekolah.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa peserta KSM-T kelompok 80 ini antara lain yang pertama adalah berkoordinasi dengan pihak desa untuk identifikasi masalah dan penawaran program kerja. Setelah itu melakukan observasi lapangan sesuai petunjuk dan arahan yang telah diberikan oleh pihak aparat desa. Langkah selanjutnya adalah mendatangi sekolah yang akan menjadi mitra sasaran pelaksanaan pendidikan karakter stop bullying. Merancang agenda sosialisasi, menyusun materi sosialisasi dan kampenye stop bullying, menetapkan narasumber, memberikan contoh praktek perilaku stop (melawan) bullying. Keseluruhan metode pelaksanaan pengabdian penguatan karakter siswa siswi SMP Islam 02 Pujon dalam upaya menyiapkan generasi stop bullying ini dapat diringkas seperti pada gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Mahasiswa KSM-T Kelompok 80

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari identifikasi masalah ditemukan data bahwa sosialisasi tentang stop bullying belum pernah diberikan kepada siswa-siswi setingkat SD dan SMP di wilayah Pujon. Dari data tersebut maka perlu dilakukan pemberian edukasi dan sosialisasi kepada siswa-siswi tentang apa itu bullying, pentingnya mengenali potensi bullying dan penguatan karakter untuk secara aktif stop (melawan) bullying baik di lingkungan sekolahnya dan lingkungan tempat tinggalnya.

Mitra sasaran program kerja ini adalah siswa-siswi kelas 9 SMP Islam 02 Pujon, yang beralamat di wilayah Karas, Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Seluruh peserta berjumlah kurang lebih 180-an orang yang terdiri dari siswa-siswi kelas 9 dan beberapa perwakilan guru.

(cc) BY-SA
Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi
Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Gambar 2. SMP Islam 02 Pujon

Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan sosialisasi stop bullying ini adalah dengan menggunakan pendekatan dalam bentuk penyuluhan melalui media infokus. Metode pembelajaran melalui media infokus adalah metode pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar dan video dalam penyampaian materi (Rangkuti, 2014). Dengan menggunakan metode ini dapat membantu peserta sasaran (pelajar dan para guru) lebih mudah memahami konteks sosialisasi karena disertai dengan contoh kasus bullying dari pemberitaan yang terjadi baru-baru ini.

Gambar 3. Penyampain materi stop bullying oleh narasumber

Kegiatan sosialisasi anti bullying ini berlangsung dengan mengedukasi siswa tentang bentuk-bentuk perilaku bullying dan apa yang harus mereka lakukan untuk mencegahnya, kemudian di akhir pertemuan, siswa-siswi yang mengikuti kegiatan tersebut diberikan sejumlah pertanyaan seputar stop bullying dan barang siapa yang berhasil menjawab pertanyaan tersebut akan mendapatkan hadiah berupa uang tunai. Di acara sosialisasi ini yang menjadi pemateri yaitu Muhammad Nur Djaelani Renwarin yang merupakan anggota KSM-T kelompok 80. Dan yang memfasilitasi dibantu oleh seluruh anggota KSM-T kelompok 80. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 19 Agustus 2022 bertempat di Mushola SMP Islam 2 Pujon selama sekitar pukul 10.00 s/d 11.00.

Sebelum sesi berakhir, para peserta didorong untuk berpartisipasi mempraktekkan situasi bullying dan perilaku stop bullying. Dengan mempraktekkan secara langsung, siswa-siswi SMP Islam 02 Pujon lebih sadar akan bentuk-bentuk tindakan bully terhadap teman dan bagaimana harus berani bersikap untuk menghentikan tindakan bully yang berdampak negatif tersebut.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi
Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Gambar 4. Bermain peran dan latihan pencegahan perilaku bullying

Hasil yang dicapai dalam sosialisasi stop bullying ini adalah siswa-siswi dapat mengetahui bahwa bullying merupakan salah satu tindak pidana, dengan diadakannya sosialisasi ini siswa-siswi dapat mengerti kriteria-kriteria yang termasuk bullying aturan hukum, sanksi pidana serta contoh dari kasus bullying.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan serangkaian agresi fisik, psikologis, sosial, atau verbal berulang yang dilakukan dalam posisi kekuasaan yang ditentukan sesuai dengan keadaan, untuk keuntungan atau kepuasan sendiri. Bullying adalah bentuk awal dari perilaku agresif atau kekerasan. Bullying pada siswa merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang dan berbahaya yang harus ditangani secara intensif. Bullying dapat terjadi pada siapa saja dan di mana saja, terlepas dari jenis sekolah. Kegiatan penguatan karakter pada siswa-siswi SMP Islam 02 Pujon ini bertujuan untuk membentuk generasi stop bullying sejak dini. Harapan dari sosialisasi tersebut adalah para guru dan peserta didik lebih sadar pada potensi terjadinya bullying di kalangan pelajar, serta para siswa diharapkan mempunyai karakter cepat mengenali situasi yang mengindikasi terjadinya tindakan bullying dalam pergaulan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Ashari, H. F., Utami, S., & Widodo, W. (2021). Kontribusi layanan informasi dalam mencegah perilaku bullying pada siswa. Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 1(1), 87-94.

Kompas, (2022), Kasus Bullying Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, diakses pada laman: https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all

Rahayu, R. (2022). PKM Sosialisasi Bentuk Perilaku Bullying. Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat, 6(1), 239-245.

Rangkuti, F. (2014). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Gambar Dengan Infokus Dan Media Pembelajaran Video Dengan Windows Movie Maker Pada Materi Hidrosfer Di Kelas X Sma Negeri 3 Kisaran Kabupaten Asahan TA 2013/2014 (Doctoral dissertation, UNIMED).

Sulisrudatin, N. (2018). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara, 5(2).

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi
Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.